**‘Jarod’ dan Jejak-Jejak Historis yang Masih Terpatri**

Bila menilik tentang sejarah Jarod, patut diakui tak banyak data yang berhasil dirangkum. Pasalnya, kurangnya waktu untuk melakukan investigasi secara lebih mendetail di kawasan tersebut. Meski demikian, dari penuturan beberapa sumber Jarod, adalah bekas jalan kecil yang sering dilalui angkutan roda sapi pada tahun 70-an silam.

Meski demikian, jalan ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia jauh sebelum tercetusnya Perang Dunia I dan II.  Lokasi ini sudah menjadi lokasi strategis, bahkan sebelum Kota ‘Wenang’ berganti namanya menjadi Kota Manado. Di tempat inilah orang-orang yang ada di Sulawesi Utara ini berkumpul di sana, untuk melakukan transaksi dan negosiasi atau hanya sekedar berinteraksi dan berdiskusi.

Menurut salah seorang saksi hidup, Jarod pada masa silam merupakan jalan kecil tempat lalu lalang dan pertemuan sejumlah pedagang dari berbagai daerah. Maklum di lokasi tersebut, banyak dagangan yang dijajakan termasuk kursi rotan yang sangat laris pada waktu itu.

Hari demi hari, tempat tersebut mulai ramai, dan baru sekitar tahun 1971, lokasi tersebut akhirnya terkenal, sebagai tempat yang memiliki volume pertemuan masyarakat paling tinggi.

“Waktu itu, almarhum Letkol Raut Mo’o menjabat sebagai walikota. Baru pada masa kepemerintahan walikota AA. Pelealu pada tahun 1985, Jarod mulai dijadikan sebagai tempat berkumpul paling laris di Kota Manado,” kisah Sekretaris Dinas Komunikasi dan Informasi (Diskominfo) Pemerintah Kota (Pemkot) Manado, Soeleman Montori.

Lokasi ini semakin ramai, saat rumah kopi pertama milik Pak Saleh didirikan, sekitar tahun 1976. Dirinya mengatakan, Jarod di waktu dulu, adalah pasar yang sangat ramai yang tentu saja, belum teratur. .

“Nanti sekitar tahun 1996 baru tempat ini dibangun dan diperhatikan sebagus sekarang ini,” ungkapnya sembari menyeduhkan segelas kopi stenga.

**Sekilas Tentang Menariknya Keramaian dan Rasa Kopi Stenga di Jarod**

Dari penelusuran ManadoMagz setiap hari, sekitar 2000 gelas kopi stenga dihabiskan para pengunjung. Menyusul tempat ini setiap hari selalu dibanjiri pengunjung. Padahal, bila bicara soal rasa, kopi stenga yang disuguhkan di Jarod sama rasanya dengan rumah kopi lainnya, yang tersebar di seluruh Kota Manado.

“Ini bukan soal rasa, tapi soal suasana, keramaian dan kebisingan yang sama sekali sudah akrab di telinga saya, dan karena itu, sulit saya lupakan. Tak ada tempat lain seramai Jarod,” ujar Donny (31).

Bila diamati, alasan Donny memang masuk akal. Tempat ini tidak pernah sepi.  Bahkan, masyarakat dengan bebas berekspresi di tempat ini.

Tak hanya itu, tempat ini juga kerap menjadi referensi utama bagi mereka, yang sering merasa jenuh, dan stress, baik menyangkut bisnis, ataupun masalah-masalah hidup lainnya.

“Jarod, bagi saya, adalah tempat yang paling nyaman untuk mengusir kepenatan akibat rutinitas dan obat untuk mengisolir kegundahan, bersama teman-teman,” kata Aldy 40 yang saat itu, baru selesai bermain catur dengan salah seorang temannya.

**Jarod di antara Agora dan Demokrasi**

Kawasan ini tak pernah sepi. Setiap hari ratusan warga membanjiri tempat ini. Ada yang hanya menghabiskan waktu untuk bercengkrama dengan rekan sejawat, ada juga yang terlibat percakapan serius, entah mengenai masalah politik, pemerintahan ataupun masalah ekonomi dan bisnis seperti cincin batu akik misalnya.

"Bayar jo. Ini batu panca warna ini. Kita kase pa ngana 500 jo. Baru ini. Asli," kata salah seorang warga dalam dialeg Manado, yang menawarkan cincin batu akik kepada rekannya.

Tak hanya itu, kawasan ini sering digunakan pula sebagai tempat berdiskusi sejumlah kalangan. Bahkan isu-isu politik sering mencuat dan menguat dari tempat ini.

"Kata banyak orang, tempat ini disebut DPRD Tingkat III. Setiap hari ada diskusi menarik seputar politik," ujar Ahmad Iskandar.

Mendengar kalimat diskusi seputar politik, langsung saja terbesit di kepala saya, tentang istilah pendek yang sering dikenal dengan nama demokrasi. Namun, tulisan ini, bukan bertujuan membedah secara leksikal dan terminology arti demokrasi, akan tetapi, tulisan ini bermaksud mengangkat sisi demokratis yang tertancap kuat di Jarod.

Katakanlah, istilah demokrasi diterjemahkan sebagai kebebasan setiap warga Negara untuk berpendapat dan berekspresi, termasuk dalam hal politik. Hal ini begitu terasa di Jarod. Sebab, setiap kali saya berkunjung ke lokasi ini, selalu saja ada pembahasan seputar masalah politik, dan juga, tokoh-tokoh politik sering berkunjung ke tempat ini.

“Belum lama ini Haji Lulung berkunjung di Jarod. Bahkan sempat berselfie dengan beberapa warga,” ujar salah seorang pria paruh baya.

Diskusi politik di tempat ini, terus saja menghangat. Apalagi, Kota Manado akan menghadapi Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Desember mendatang. Tentu saja, pembahasan mengenai calon-calon kandidat yang disertai ‘litani’ kelebihan dan kekurangannya bergaung di langit-langit Jarod.

Tak hanya itu, keramaian di tempat ini pun, mengingatkan saya akan sebuah kisah klasik dari negeri Yunani. Ya, kisah mengenai sebuah lokasi yang diyakini sebagai tempat lahirnya peradaban logika, 'Agora'. Agora berarti 'pasar', tempat berkumpul semua bangsa dari segala suku, agama, jenis, ras dan golongan, dan Jarod layak disebut 'Jantung Agora Kota Manado'.

Meski keramaian sudah mendarahdaging di tempat ini, namun kerukunan tetap terjaga. Tak ada perbedaan, hanya persaudaraan. Status dan jabatan tertangggalkan dengan sendirinya, ketika mengunjungi tempat ini.

Sederhana tapi bermakna, tak mewah tapi bernilai. Di kawasan ini, keragaman begitu indah ditengok dan dirasakan. Jarod, telah menjadi simbol kerukunan dan perdamaian pada dirinya, dan karena alasan itu, dan hanya untuk alasan itu sajalah, Jarod ditahbiskan sebagai Kawasan Wisata Kuliner di Kota Manado pada Tahun 2010. (\*)